

Peran pesantren dalam membentuk karakter keislaman generasi muda di era digital

Nuzulul Umam

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: umamnuzulul77@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, karakter islami, generasi muda, literasi digital, pendidikan islam.

Keywords:

Pesantren, islamic character, young generation, digital literacy, islamic education.

ABSTRAK

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter keislaman pada generasi muda. Di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi yang berlangsung sangat cepat, pesantren menghadapi berbagai tantangan baru, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola pikir remaja, budaya serba instan, serta derasnya arus informasi yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran pesantren dalam membentuk karakter Islami generasi muda sekaligus

menjelaskan strategi yang dapat diterapkan agar pesantren tetap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah mengenai pesantren, pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan tantangan era digital. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi lingkungan pembiasaan akhlak, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Selain itu, perkembangan digital menuntut pesantren untuk memperkuat literasi teknologi agar santri dapat memanfaatkan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pesantren tetap memiliki posisi penting sebagai lembaga yang menjaga identitas keislaman generasi muda sekaligus mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

ABSTRACT

Pesantren is an Islamic educational institution that has a significant role in shaping the Islamic character of young people. In the midst of rapid technological and digital development, pesantren is confronted with increasingly complex challenges, especially those related to shifts in mindset, instant lifestyles, and the massive flow of information that influences how adolescents understand religion and conduct their daily lives. This study aims to explain the role of pesantren in developing the Islamic character of younger generations and to identify strategies that enable pesantren to remain relevant amidst social transformation. The study applies a qualitative approach using a literature review method by examining various scholarly references concerning pesantren, Islamic education, character building, and digital-era challenges. The findings reveal that pesantren functions not merely as a place for learning religious sciences, but also as an environment for cultivating morality, discipline, independence, responsibility, and respect toward teachers and others. Furthermore, the digital era encourages pesantren to strengthen digital literacy so that students are able to utilize technology wisely, critically, and responsibly. Therefore, pesantren continues to be a relevant institution in preserving the Islamic identity of young generations while adapting to the demands of modern society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya dimaknai sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan moral, pembentukan kedisiplinan, penguatan kemandirian, serta penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren berlangsung secara menyeluruh karena para santri tidak sekadar menerima materi pembelajaran di kelas, melainkan menjalani proses pembiasaan hidup yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Pola pendidikan semacam ini menjadikan pesantren efektif dalam membangun karakter generasi muda yang berlandaskan nilai keislaman, terutama di tengah meningkatnya tantangan moral dan sosial pada era modern saat ini (Maimun & Fattah, 2024).

Di sisi lain, kehidupan generasi muda masa kini sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola belajar, cara berkomunikasi, hingga cara memahami ajaran agama. Kehadiran media sosial, platform digital, dan kemudahan akses informasi melalui internet memberikan peluang yang luas bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, kondisi tersebut juga menghadirkan risiko berupa paparan informasi yang tidak valid, budaya serba instan, serta gaya hidup populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Situasi ini menuntut hadirnya lembaga pendidikan yang mampu berfungsi sebagai benteng moral sekaligus sarana pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pesantren dipandang tetap relevan sebagai institusi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman (Destriani, 2022).

Perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat menyebabkan pesantren tidak dapat hanya mempertahankan tradisi lama tanpa melakukan pembaruan. Pesantren perlu terus mengembangkan sistem dan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital tanpa kehilangan identitas keislamannya. Model pembelajaran yang selama ini berbasis keteladanan, pembiasaan, dan kedekatan hubungan antara guru dengan santri perlu dipadukan dengan metode yang lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan persoalan masa kini. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat (Maskuri et al., 2020).

Selain itu, pembentukan karakter Islami di lingkungan pesantren memiliki makna yang sangat penting bagi generasi muda. Kemampuan akademik yang tinggi tidak akan memiliki dampak yang optimal apabila tidak dibarengi dengan karakter dan moral yang baik. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, penghormatan kepada guru, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dan dinamis (Maimun & Fattah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk memahami lebih jauh mengenai kontribusi pesantren dalam membentuk karakter keislaman generasi

muda pada era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman serta strategi yang dapat diterapkan agar pesantren tetap relevan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern (Hasan & Abidin, 2024).

Pembahasan

Pesantren sebagai pusat pembentukan karakter keislaman

Pesantren mempunyai karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, yaitu adanya perpaduan antara pembelajaran ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak. Dalam lingkungan pesantren, santri dibina melalui suasana kehidupan yang menanamkan kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Seluruh aktivitas sehari-hari, mulai dari ibadah, belajar, makan bersama, hingga interaksi sosial antarsantri, menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Melalui pola pendidikan seperti ini, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara nyata, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus (Maimun & Fattah, 2024).

Kekuatan utama pesantren juga terletak pada keteladanan para kiai, ustaz, dan pengasuh pesantren. Para santri tidak hanya mendengarkan nasihat atau menerima materi pembelajaran, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan para pendidik. Keteladanan tersebut menjadi metode yang sangat efektif dalam proses pembentukan karakter karena santri belajar melalui contoh nyata yang mereka temui setiap hari. Hubungan antara guru dan santri di pesantren tidak terbatas pada hubungan akademik semata, melainkan juga mencakup hubungan moral dan spiritual yang menumbuhkan rasa hormat, kepatuhan, dan adab. Dalam pendidikan Islam, pendekatan seperti ini sangat penting karena pembentukan akhlak lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis (Ma'arif, n.d.).

Pembentukan karakter Islami di pesantren juga terlihat melalui kebiasaan santri dalam menjaga sikap terhadap guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Para santri dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua, menghindari perilaku yang tidak sopan, serta hidup dalam semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi generasi muda yang hidup di tengah masyarakat yang semakin individualistik. Kehadiran pesantren menjadi ruang pendidikan yang menjaga agar santri tetap memiliki identitas keislaman yang kuat, baik dari segi pengetahuan, perilaku, maupun pola pikir. Oleh sebab itu, pesantren dapat dipandang sebagai lembaga yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk pribadi muslim yang beradab, mandiri, dan bertanggung (Suhartini et al., 2025).

Tantangan pesantren di era digital

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan generasi muda, termasuk para santri. Teknologi memang mempermudah akses terhadap berbagai informasi keagamaan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi yang belum tentu benar, budaya serba instan, serta perubahan pola interaksi sosial. Generasi muda saat ini lebih terbiasa dengan informasi yang singkat, cepat, dan berbentuk visual sehingga cenderung kurang sabar dalam mempelajari ilmu yang membutuhkan proses mendalam dan ketekunan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren yang selama ini menekankan kesungguhan, kedalaman ilmu, dan kesabaran dalam proses pembelajaran (Iswanto, 2020). Salah satu persoalan penting yang dihadapi pesantren ialah bagaimana menjaga tradisi keilmuan di tengah perubahan gaya belajar generasi digital. Pembelajaran kitab kuning, pengajian klasik, serta diskusi keagamaan membutuhkan konsentrasi dan kemampuan berpikir mendalam. Akan tetapi, generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital sering kali lebih tertarik pada penjelasan yang praktis dan singkat. Jika pesantren tidak melakukan penyesuaian, maka nilai-nilai keilmuan yang selain diwariskan secara turun-temurun dikhawatirkan semakin sulit dipahami oleh para santri. Oleh sebab itu, pesantren perlu menemukan strategi pembelajaran yang tetap mempertahankan kualitas keilmuan, tetapi disampaikan dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter generasi saat ini (Maskuri et al., 2020).

Selain itu, media sosial juga menjadi tantangan besar dalam pembinaan karakter Islami. Para santri tidak hanya terpapar pada konten hiburan, tetapi juga berbagai pandangan keagamaan, gaya hidup, dan nilai-nilai yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut dapat memunculkan kecenderungan meniru budaya populer secara berlebihan, keinginan untuk cepat terkenal, atau menerima informasi agama tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam situasi seperti ini, pesantren harus berperan bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang yang membangun kemampuan santri dalam memilah informasi, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Tanpa pembinaan yang tepat, perkembangan teknologi justru dapat melemahkan karakter generasi muda (Destriani, 2022).

Strategi pesantren dalam menjaga relevansi dan penguatan nilai keislaman

Agar tetap relevan di era digital, pesantren perlu mengembangkan strategi yang seimbang antara menjaga tradisi keilmuan Islam dan melakukan inovasi pendidikan. Salah satu langkah yang penting dilakukan adalah memperkuat literasi digital santri. Literasi digital tidak dimaknai sebagai upaya menjauhkan santri dari teknologi, melainkan membekali mereka dengan kemampuan untuk memilih, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak. Santri perlu dibimbing agar tidak mudah menerima informasi hanya karena terlihat menarik, tetapi mampu memeriksa sumber, memahami konteks, dan menilai manfaat informasi tersebut. Dengan kemampuan tersebut, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sekaligus media dakwah yang positif (Muid et al., 2024).

Selain itu, pesantren juga perlu melakukan pengembangan metode pembelajaran tanpa menghilangkan ciri khas pendidikan pesantren itu sendiri. Pengajian kitab kuning, pembelajaran akhlak, dan kajian keislaman klasik tetap harus dipertahankan sebagai identitas utama pesantren. Namun, penyampaiannya dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan menarik. Pemanfaatan media visual, diskusi interaktif, presentasi kelompok, hingga penggunaan teknologi pembelajaran dapat membantu santri memahami materi secara lebih efektif. Pendekatan tersebut bukan berarti menghilangkan tradisi lama, melainkan menjadi bentuk penyesuaian agar nilai-nilai keilmuan Islam tetap dapat diterima oleh generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dengan demikian, pesantren dapat menunjukkan bahwa tradisi Islam mampu berjalan berdampingan dengan perkembangan teknologi modern (Destriani, 2022).

Di samping pembaruan metode pembelajaran, penguatan pembinaan akhlak melalui keteladanan juga harus terus dipertahankan. Nilai-nilai seperti disiplin, salat berjamaah, hidup sederhana, saling menghormati, dan kepedulian sosial perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Keteladanan yang diberikan oleh kiai, ustaz, dan pengasuh pesantren memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri. Para santri tidak hanya belajar melalui teori atau nasihat, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, suasana pendidikan di pesantren harus terus dijaga agar mampu mendukung pembentukan adab, tanggung jawab, dan kepekaan sosial sehingga santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh secara individu sekaligus bermanfaat bagi masyarakat luas (Al Faruq et al., 2025).

Selain itu, pesantren juga perlu membangun sikap terbuka terhadap perkembangan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Sikap terbuka tersebut penting agar pesantren tidak dipandang sebagai lembaga yang tertutup dan sulit menerima perubahan, melainkan sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif, solutif, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Pesantren yang mampu merespons perubahan zaman secara bijaksana akan lebih mudah diterima oleh generasi muda maupun masyarakat luas. Dengan cara tersebut, pesantren tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi dan warisan keilmuan Islam, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern (Pendidikan & Pesantren, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter keislaman generasi muda. Melalui sistem pendidikan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, serta kedekatan spiritual, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab, kemandirian, dan penghormatan kepada guru maupun sesama. Nilai-nilai tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Di era digital, pesantren menghadapi berbagai tantangan seperti derasnya arus informasi, pengaruh media sosial, dan perubahan pola pikir generasi muda. Akan tetapi, tantangan tersebut dapat

dihadapi melalui penguatan literasi digital, inovasi metode pembelajaran, dan penguatan pembinaan akhlak. Dengan strategi yang tepat, pesantren akan tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjaga identitas keislaman generasi muda sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pesantren disarankan untuk terus memperkuat pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman santri secara seimbang antara penguasaan ilmu, adab, dan keteladanan. Selain itu, penguatan literasi digital perlu menjadi perhatian utama agar santri mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat positif. Untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai pesantren masih dapat dikembangkan secara lebih spesifik, misalnya terkait strategi menghadapi pengaruh media sosial, penguatan moderasi beragama, atau pengembangan model pendidikan pesantren di era digital.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105> <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Destriani, D. (2022). Volume 01, Number 06 April 2021. *Incare*, 02(06), 647–664.
- Hasan, Moch. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270> <https://repository.uin-malang.ac.id/20105/>
- Iswanto, A. (2020). Kiai Sebagai Patron dan Sponsor Praktik Multiliterasi di Pesantren Pada Era Media Digital. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 287–301. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.657>
- Ma'arif, A. S. (2021). (n.d.). 12027.Pdf.Crdownload.
- Maimun, A., & Fattah, A. (2024). Prof Agus Pesantren_watermark.pdf. In *Pondok Pesantren, Kitab Kuning, Dan Relasi Sosial* (p. 7). <https://repository.uin-malang.ac.id/23893/>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Pendidikan, K., & Pesantren, P. (2024). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. 5(2), 144–156.
- Suhartini, A., Basri, H., & Rohimah, E. (2025). *Di Pondok Pesantren Khalaf*. IV(1), 43–60. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.1377>